

RASISME DALAM FILM SKIN 2018 DARI PANDANGAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Rendi Julianto, Siti Nursanti, Weni A. Arindawati*

Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRACT

Racism is a world problem that has yet to be resolved. Presenting issues of racism have now entered electronic media, such as films. Movies can influence a person's views through the messages they convey. Film Skin is one of the films that raises the issue of racism against the public, both from a racial and religious perspective. That is what makes researchers interested in knowing how the representations of denotation, connotation, and myths are formed about racism in the film Skin. This study uses a qualitative method with a semiotic analysis approach. The data used are scenes or scenes of racism both by race and religion, as well as literature studies such as books, journals and previous research theses. These data were analyzed using Roland Barthes' semiotic theory through two stages, namely the first stage of significance knowing the meaning of denotation in the selected scenes, and the second stage of knowing the meaning of connotation in selected scenes, then in the second stage of significance, the sign also working through myths. The results of this study indicate that the denotation meaning contained in the film Skin is a clear example of the attitudes, behavior, words or actions of racism that black people, Muslims, and juniors get from white supremacists. In addition, the connotation contained in the film Skin is that white supremacists look down on black people and Muslims as a threat and must be eliminated, besides their discriminatory attitude towards juniors. And the myth that is contained in the film Skin is how attitudes, behavior, words and actions of racism are passed down from generation to generation or inherited so that attitudes, behaviors, behaviors and acts of racism still exist today.

Keywords: Film, Racism, Skin

ABSTRAK

Rasisme menjadi permasalahan dunia yang hingga saat ini masih belum bisa diselesaikan. Penyampaian isu-isu rasisme saat ini sudah masuk ke media elektronik, misalnya film. Film dapat mempengaruhi pandangan seseorang melalui pesan-pesan yang mereka sampaikan. Film *Skin* merupakan salah satu film yang mengangkat isu rasisme terhadap publik baik dari segi rasial maupun agama. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana representasi denotasi, konotasi, dan mitos yang terbentuk mengenai rasisme yang terdapat dalam film *Skin*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Data yang digunakan adalah adegan atau scene rasisme baik secara ras maupun agama, serta studi kepustakaan seperti buku, jurnal, dan skripsi penelitian terdahulu. Data-data tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui dua tahap, yaitu signifikasi tahap pertama yang mengetahui makna denotasi pada scene-scene terpilih, serta signifikasi tahap kedua yang mengetahui makna konotasi pada scene-scene terpilih, selanjutnya pada signifikasi tahap kedua, tanda juga bekerja melalui mitos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi yang terdapat dalam film *Skin* adalah contoh nyata sikap, perilaku, perkataan ataupun tindakan rasisme yang orang kulit hitam, umat muslim, dan junior dapatkan dari kelompok supremasi kulit putih. Selain itu, makna konotasi yang terdapat dalam film *Skin* adalah orang – orang supremasi kulit putih yang memandang rendah orang kulit hitam, dan muslim sebagai sebuah ancaman dan harus dihabiskan, selain

* Korespondensi Penulis:

Email: renjul.rj91@gmail.com,
siti.nursanti@staff.unsika.ac.id,
weni.adityasning@fisip.unsika.ac.id.

itu sikap diskriminatif mereka terhadap junior. Dan mitos yang terdapat dalam film *Skin* adalah bagaimana sikap, perilaku, perkataan dan tindakan rasisme tersebut diturunkan dari generasi ke generasi ataupun di wariskan sehingga sikap, perilaku, perilaku, dan tindakan rasisme tersebut masih ada hingga saat ini.

Kata Kunci: Film, Rasisme, *Skin*

PENDAHULUAN

Dewasa ini ranah publik secara Internasional digemparkan kembali dengan isu – isu Rasial yang kembali muncul ke permukaan. Kasus terbaru dengan latar belakang ketimpangan rasial adalah kasus yang menimpa George Floyd pada 25 Mei 2020 lalu di Minneapolis, Amerika Serikat. Kasus Floyd ini terjadi karena kesalahpahaman petugas kepolisian wilayah Minneapolis dan mengambil tindakan represif kepada Floyd dengan cara menindih batang leher Floyd dengan lutut hingga Floyd kehabisan nafas dan meninggal di tempat.

Tindakan represif yang dilakukan salah satu petugas bernama Derek Chauvin terhadap George Floyd ini ternyata menjadi buah bibir di media sosial, karena video tindakan represif dari petugas yang berdurasi 8 menit ini tersebar melalui *platform – platform* internet di seluruh dunia. Sehingga berdampak pada kemarahan besar warga kulit hitam di beberapa titik di kota – kota besar Eropa seperti Paris, Berlin, Roma, dan khususnya di seluruh penjuru negara – negara bagian Amerika Serikat. Demonstrasi terparah terjadi di Amerika Serikat karena berdampak pada penjarahan, dan percobaan kudeta pada gedung pemerintahan Amerika Serikat atau biasa disebut *White House*.

Dilansir dari BBC, Amerika kembali mengalami turbulensi rasial dan kerusuhan sipil yang luas setelah lama hal serupa terjadi pada tahun 1968 pasca pembunuhan Martin Luther King (Putri, 2020). Dilansir juga dari Tirto.id kasus kekerasan polisi terhadap warga sipil pada kurun waktu tahun 2019 sebanyak 1.098 kasus dan jika dirata – ratakan sejak kasus dari tahun 2013, kasus yang menimpa warga kulit hitam sebanyak 6,61% atau bisa dibilang tiga kali lipat dari kasus yang menimpa warga kulit putih (Gusman, 2020).

Dari hal tersebut sangat terlihat bahwa kesenjangan rasial masih sangat terasa di dunia ini. Di Indonesia sendiri dilansir dari Tirto, Komnas HAM mencatat sedikitnya ada 101 kasus diskriminasi ras dan etnis dalam kurun waktu 2011 – 2018 sedikitnya yang dilaporkan kepada mereka (Bhaskara, 2020). Belum lagi kasus yang belum tercatat dan belum dilaporkan seperti kasus – kasus yang menimpa masyarakat Papua.

Komnas HAM juga pernah melakukan survei penilaian masyarakat terhadap upaya penghapusan diskriminasi Ras dan Etnis di 34 provinsi di Indonesia. Kemudian data yang dihasilkan mayoritas responden menyatakan bahwa hidup dalam lingkup ras yang sejenis memberi kenyamanan. Sementara lebih dari setengah populasi responden juga mengatakan lebih nyaman untuk berlingkup dalam etnis serupa. Peneliti Komnas HAM Elfansuri cukup ragu akan kerukunan antar Ras dan Etnis di Indonesia dari data responden tersebut (Bhaskara, 2020).

Di Amerika Serikat sendiri dimana teror kelompok supremasi kulit putih sangat membahayakan dan selalu menyebabkan korban jiwa. Dalam laporan Kantor Akuntabilitas Pemerintah AS yang dipublikasikan pada April 2017, tercatat ada 85 kasus teror di AS yang berujung 225 kematian dari kurun waktu 2001-2016, dan mayoritas pelaku teror tersebut dilakukan oleh kelompok fasis dan supremasi kulit putih (Muawal Hasan, 2017).

Berdasarkan definisinya sendiri menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Rasisme adalah suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur ras yang lainnya (KBBI, 2016). Menurut Pramoedya Ananta Toer pengertian Rasisme atau Rasialisme adalah

pemahaman yang menolak suatu golongan masyarakat yang berbeda berdasarkan ras, dengan kata lain mempunyai kelainan daripada umumnya.

Isu-isu tentang ras ini kerap menarik perhatian sutradara – sutradara untuk membuat film – film yang didasari latar belakang ketimpangan ras. Film – film seperti *Green Book*, *BlackkKlansman*, *Skin*, *12 Year A Slave*, dan *Dear White People*, setidaknya ada lima buah film yang dibuat untuk memberikan pemahaman dan mengangkat kembali kesadaran terhadap rasisme yang kerap terjadi di masyarakat sampai saat ini.

Sejalan dengan itu deinisi dari film sendiri secara harafiah menurut Effendy dalam (Kunata, 2018) adalah media komunikasi dengan kekuatan tersendiri dalam pengungkapan arti. Film memiliki berbagai pesan meliputi nilai-nilai kultural, sosial, adat istiadat, dan juga teknologi untuk kemudian disampaikan kepada para *audiens*. Proses komunikasi tersebut dapat dikatakan berjalan secara efektif dan efisien jika kemudian terjadi kepehaman antar sang pembuat film dengan *audiens* dengan perantara atau bantuan audio dan juga visual.

Film juga adalah sebuah produk komunikasi massa sebagaimana definisinya komunikasi massa itu sendiri komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people) (Rakhmat, 2012).

Gerbner juga menggambarkan bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi, produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri Gerbner (Halik, 2013)

Semakin berkembangnya industri perfilman berdampak pada banyaknya sajian tayangan film dengan berbagai macam *genre* yang bisa dinikmati oleh masyarakat. Diperlukan klasifikasi terhadap tayangan film tersebut supaya masyarakat bisa memilih tayangan film sesuai dengan kebutuhannya.

Proses klasifikasi film ditentukan berdasarkan teks judul dan sinopsis dari suatu film. Poster film memegang peranan penting sebagai media promosi dan identitas suatu film, poster harus mampu merangsang imajinasi penonton agar dapat mengkomunikasikan inti pesan cerita film kepada penonton.

Hal ini karena secara tidak langsung film juga dapat memberikan pengaruh yang buruk atau pengaruh negatif bagi *audiens* atau penontonnya, terutama penonton – penonton yang masih dibawa umur atau anak-anak melalui konten-konten tertentu seperti pornografi dan juga kekerasan.

Film – film tersebut biasanya memiliki makna yang ingin coba disampaikan atau di representasikan di dalamnya Menurut Stuart Hall dalam (Himawan, 2016), ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Kedua, “bahasa”, yang 83 berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan ke dalam “bahasa” yang lazim, agar kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda-tanda dan simbol-simbol tertentu. Konsep adalah representasi, yang memperbolehkan kita untuk berpikir. Representasi mencoba menafsirkan makna, dimana tiga hal yang berhubungan dengan makna yaitu, memaparkan keilmiahannya suatu makna, menjabarkan suatu kalimat dalam bentuk alamiah, dan memaparkan makna dalam proses komunikasi. (Arsi & Sobur, 2019)

Salah satu film yang bertemakan tentang isu rasial adalah Film *Skin*. Film karangan director Guy Nattiv ini menceritakan tentang seorang pria muda

yang miskin yaitu Bryon Widner yang diperankan oleh Jamie Bell, dimana dia dibesarkan oleh sebuah kelompok rasis berkulit putih dan terkenal di antara para supremasi kulit putih, dia mencoba keluar dari lingkup dunia yang penuh kebencian dan kekerasan itu untuk mengubah hidupnya, dengan bantuan seorang aktivis kulit hitam dan wanita yang ia cintai (IMDb, 2019).

Pemaknaan salah satu film seperti film *Skin* ini ataupun media massa, dalam pendekatan kualitatif biasanya dapat dicari dengan teknik – teknik analisis yang beragam. Dari mulai analisis *framing*, analisis isi, analisis persepsi khalayak, maupun analisis semiotika. Analisis semiotika bermakna sebuah disiplin ilmu mengenai menyiratkan suatu tanda. Tanda yang dimaksud adalah alat untuk mencari suatu makna, dimana maknanya ada bersama manusia dan ditengah manusia (Sobur, 2013).

Melihat penjelasan mengenai semiotika menjadikan sebuah alasan peneliti memilih analisis semiotika sebagai metode penelitian ini. Analisis semiotika dinilai sebagai metode yang tepat dalam menganalisis film, karena film sendiri mengandung simbol atau tanda untuk menyampaikan pesan isi film, dan simbol dan tanda tersebut dipelajari dalam analisis semiotika. Untuk metode semiotika yang peneliti gunakan adalah metode semiotika Roland Barthes.

Semiotika Roland Barthes mengembangkan tanda menjadi dua tingkatan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi dianggap sebagai tanda premier sedangkan konotasi tanda sekunder. Menurut Barthes, denotasi memiliki arti makna yang sebenarnya dari tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi memiliki arti makna tersembunyi dari tanda terhadap sebuah objek. Pada signifikasi tahap kedua, tanda bekerja melalui mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Vera, 2014).

Melihat penjelasan mengenai semiotika Roland Barthes menjadikan sebuah alasan peneliti memilih metode semiotika Roland Barthes, karena didalam

film *Skin* peneliti mengamati terdapat banyaknya tanda denotasi, konotasi, dan mitos mengenai rasisme yang sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Roland Barthes.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, serta mitos yang menggambarkan makna nilai-nilai rasisme terhadap publik dalam film *Skin*.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan maksud agar terkumpulnya banyak referensi atau data yang mendalam (Kriyantono, 2010). Data-data ini diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

Data yang digunakan pada penelitian ini didapatkan dari beberapa sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan langsung yaitu berupa wawancara untuk menggali informasi lebih dalam. Sumber Data Primer yang menjadi objek penelitian ini yaitu soft file dengan format VLC media file (.mp4) film *Skin* dengan mengetahui scenes rasisme dalam film *Skin*. Sedangkan data sekunder digunakan sebagai data pendukung dari data primer yaitu literatur dan dokumen, misalnya dari studi pustaka, literatur, buku atau media online yang berhubungan dengan subyek peneliti.

Teknik Analisis Adegan

Dalam menentukan adegan yang terkandung nilai-nilai rasisme, peneliti menyeleksi apa saja adegan yang sesuai dengan makna rasisme dalam film *Skin*. Kemudian, peneliti mengklasifikasi atau menetapkan bagian adegan mana yang dianalisis sebagai adegan yang mengandung unsur Rasisme dalam film *Skin*.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Roland Barthes. Barthes mengembangkan semiotika dalam beberapa tahap yaitu denotasi dan konotasi yang di dalamnya

terkadang pula makna mitos. Semiotik Roland Barthes menghasilkan makna secara objektif untuk memahami makna secara tersirat dalam film *Skin* yang menjadi objek penelitian ini.

Objek yang dianalisa pada penelitian ini adalah gambar atau adegan yang mengandung tanda dan petanda Rasisme pada film *Skin*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Umum Film *Skin*

Film ini memiliki alur cerita maju dan mundur atau campuran dengan latar tempat berbeda, secara garis besar berlatar di pinggiran kota Mineapolis. Dalam film ini banyak terdapat adegan-adegan yang merepresentasikan makna nilai-nilai rasisme terhadap kulit hitam. Adegan film dimulai saat dimana Bryon Widner dan kelompoknya menyerang anggota antifasis berkulit hitam yang masih dibawah umur.

Kejadian tersebut adalah bentuk awal dari tindakan atau perbuatan rasis yang terjadi di film ini. Selanjutnya, ada banyak adegan-adegan yang menggambarkan nilai – nilai rasisme terhadap kulit hitam di film ini, baik itu dari perbuatan maupun dari perkataan yang terdapat pada adegan dalam film *Skin*.

Pemilihan Adegan

Peneliti memilih beberapa adegan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang peneliti temukan. Peneliti akan menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan-adegan yang menggambarkan rasisme terhadap kulit hitam dalam film *Skin* ini. Beberapa adegan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

- 1) Adegan saat meludahi Jenkins (Aktifis antifasisme kulit hitam)
- 2) Adegan kekerasan terhadap anak kecil kulit hitam di bawah umur
- 3) Adegan doktrinasi dan perpeloncoan anggota baru
- 4) Adegan membakar rumah berisi imigran muslim

Setelah peneliti menemukan 4 adegan yang menggambarkan rasisme

terhadap kulit hitam, berikut ini akan dijabarkan tiap adegan sekaligus makna denotasi, konotasi, dan mitos rasisme yang ditunjukkan pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 1. Adegan 1 “Meludahi Jenkins (Aktifis Antifasisme Kulit Hitam)”

Visual dan Dialog/Situasi	Waktu
 <p>Bakar tanah itu! Bakar tanah itu!</p> <p>Kelompok Vinlanders Social Club turun kejalan dan berteriak “<i>Burn that land</i>” dengan spanduk – spanduk bernada rasis.</p>	02:29
 <p>Jalanan siapa? Jalanan kami!</p> <p>Kelompok Vinlanders Social Club membawa bendera bergambar Swastika NAZI sambil terus meneriakkan “<i>Who’s street? Our street?</i>”.</p>	02:39
 <p>Kembali ke terasmu rumahmu, Jenkins.</p> <p>Bryon Widner mengumpat dan mengolok – olok Jenkins untuk kembali ke rumahnya.</p>	03:34
 <p>Gerombolan pinhead/ Diam kau.</p> <p>Jenkins disuruh diam sambil diludahi wajahnya.</p>	03:42

Makna denotasi pada Tabel 1 yaitu dimana sebuah kelompok supremasi kulit putih Vinlanders Social Club turun kejalan sambil berteriak "*Burn that land*" atau bakar tanah itu yang ditujukan kepada kelompok demonstran aktifis kulit hitam didepan mereka. Mereka terus berjalan beriringan dilanjutkan dengan membentangkan bendera dan spanduk – spanduk bernada mengejek kepada para aktifis anti fasisme didepan mereka dan bendera logo Swastika NAZI adalah yang paling mencolok, bendera lain seperti sebuah simbol dengan tulisan "*White Pride Worldwide*", lalu ada juga bendera bertuliskan "*100% White, 100% Pride*". Mereka juga berteriak dan memekikan kata "*Who's street? Our street*" atau "Jalan siapa? Jalan kami", iring – iringan kelompok vinlanderpun berhenti didepan kelompok demonstran antifasis dibawah pimpinan Jenkins.

Makna konotasi dalam Tabel 1 adalah Bryon dan kelompok vinlanders lainnya melakukan tindakan rasisme secara verbal maupun nonverbal kepada Jenkins dan anggota kelompok antifasisnya. Secara verbal tulisan pada spanduk yang Bryon bermakna sangat rasis contohnya kalimat "*100% White, 100% Pride*" artinya kelompok mereka menganggap bahwa kelompok atau manusia di kota tersebut berkulit putih dan mereka sangat bangga akan hal ini. Lalu rasisme secara verbal lisan umpatan – umpatan kelompok Vinlanders seperti "*Who's street? Our Street*", ini diartikan sebagai mereka menanyakan siapa pemilik jalanan yang sedang mereka lewati tersebut, dan mereka mengakui jalanan tersebut adalah miliknya karena mereka berkulit putih dan merasa menjadi mayoritas di negaranya, kelompok. Selain itu, rasisme dalam adegan ini juga dilakukan secara nonverbal saat Bryon menaruh tangannya dikepala Jenkins untuk melakukan hormat NAZI, disusul Bryon meludahi muka Jenkins, tindakan ini tentu berindikasikan Bryon dan kelompoknya menganggap posisi berada satu derajat lebih tinggi karena mereka berkulit putih, dan bisa seenaknya melakukan tindakan apapun kepada minoritas seperti Jenkins sampai harus meludahi wajahnya.

Pekikan kata – kata "*Who's street? Our Street*" oleh kelompok Vina ini diartikan sebagai mereka menanyakan siapa pemilik jalanan yang sedang mereka lewati tersebut, dan mereka mengakui jalanan tersebut adalah miliknya karena mereka berkulit putih dan merasa menjadi mayoritas di negaranya, kelompok Jenkins yang berkulit hitam dianggap minoritas dan tidak berhak atas hak untuk melewati jalanan tersebut karena jalanan tersebut milik mereka yang mayoritas atau berkulit putih.

Hal – hal yang secara verbal maupun nonverbal dalam pembatasan hak rakyat kulit hitam di Amerika sendiri sudah ada sejak lama bahkan parahnya pada zaman itu dibuat aturan yang diberi nama Black Codes yang sengaja dibuat untuk membatasi hak – hak rakyat kulit hitam di Amerika. Aturan – aturan tersebut diantaranya seperti anggota parlemen melarang orang kulit hitam menghadiri sekolah orang kulit putih, bersaksi di pengadilan, memiliki senjata dan memiliki properti. Fasilitas umum pun sudah bertuliskan tanda "*white*" dan "*colored*" untuk memisahkan fasilitas bagi orang kulit hitam dan kulit putih. Setiap ras pun punya rumah sakit dan penjara sendiri. Bahkan dipemakaman orang kulit hitam tidak boleh dikuburkan berdekatan dengan orang-orang kulit putih (Erlangga, 2020).


Dalam ketiga tindakan tersebut secara verbal lisan, verbal tulisan dan non verbal adalah tindakan rasisme. Dalmas Taylor mendefinisikan rasisme sebagai efek kumulatif dari individu, lembaga, dan budaya yang mengakibatkan penindasan etnis minoritas. Taylor mengakui bahwa rasisme dapat terjadi pada tiga tingkatan yang berbeda: individu, kelembagaan, dan budaya (Susanti, 2014). Tindakan – tindakan tersebut juga diskriminatif karena menurut Theodorson berpendapat bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak

mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah (Nursolihah & Deinaputra, 2018).

Makna mitos dalam Tabel 1 adalah adegan Bryon meludahi Jenkins pun tergolong salah satu tindakan rasisme secara nonverbal dan hal ini sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi bagi masyarakat Amerika Serikat di kehidupan sebenarnya. Berdasarkan data dari FBI tahun 2010 mencatat bahwa permasalahan rasial yang dialami oleh orang kulit hitam sebanyak 69.8% dari total keseluruhan kasus rasial. Angka ini menjadi yang paling terbesar daripada kelompok-kelompok lain yang menjadi sasaran. Pada tahun 2012 pun mengalami peningkatan dimana permasalahan rasial yang dialami orang kulit hitam sebanyak 72% dari 5.060 korban kasus rasial (Erlangga, 2020).

Tabel 2. Adegan 2 “Kekerasan Terhadap Anak Kecil Kulit Hitam Di Bawah Umur”

Visual dan Dialog/Situasi	Waktu
 <p>Tinggalkan tempat ini atau kalian akan ditangkap.</p> <p>Seorang anak kecil dari kelompok Jenkins menusuk Bryon.</p>	04:01
 <p>Bryon mengejar anak kecil yang menusuknya.</p>	04:19
 <p>Ke sini, kau sialan. Ke sini, kau sialan!</p> <p>Anak kecil tersudut kesebuah gang dan tertangkap oleh Bryon dan kawannya.</p>	04:33

 <p>Sialan kau!</p>	04:39
<p>Bryon memukuli anak kecil tersebut dan memberikan sayatan dengan silet pada wajah anak kecil tersebut hingga terluka.</p>	


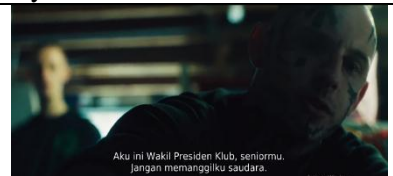
Makna denotasi pada Tabel 2 adalah saat kekacauan terjadi karena Bryon meludahi wajah Jenkins, semua anggota saling berkelahi, hingga ada seorang anak kecil dari kelompok Jenkins mencoba menusuk Bryon, tusukan itu berhasil tepat pada punggung Bryon, sesudahnya anak kecil tersebut lari karena dia takut bahwa Bryon mengetahui tindakannya tersebut. Bryon menyadari hal tersebut dan langsung bergegas mengejar anak kecil yang menusuknya, bahkan dengan kalimat “Kemari kau sialan”, Bryon ditemani Slayer rekan satu kelompoknya untuk mengejar anak tersebut. Anak kecil tersebut berhasil ditangkap oleh Bryon dan langsung disiksa oleh Bryon dan Slayer. Anak kecil tersebut dipukuli terlebih dahulu sebelum ditindih oleh Bryon dan ditodongkan sebilah pisau di wajahnya, dan saat itu juga Bryon melukai wajah anak kecil tersebut hingga berteriak kesakitan.




Makna konotasi dalam Tabel 2 adalah saat Bryon dan Slayer melakukan tindakan *Torture* atau penyiksaan kepada anak kulit hitam dibawah umur itu dapat indikasikan sebagai sebuah tindakan yang tergolong *crimes against humanity* atau kejahatan kemanusiaan. Menurut Wiratraman dalam (Fathuddin, 2015) Tindakan-tindakan tidak manusiawi sebagai suatu kejahatan terhadap kemanusiaan didasarkan pada tindakan-tindakan yang memenuhi kondisi-kondisi sebagai berikut: Pertama, penderitaan korban telah terjadi secara serius terhadap tubuh maupun mentalnya, tingkat dari kekejaman haruslah dinilai dalam kasus per kasus dengan memperhatikan keadaan individu; Kedua, penderitaan haruslah akibat dari suatu

tindakan atau pembiaran pelaku kejahatan atau bawahannya; Ketiga, saat tindak kejahatan dilakukan dilakukan, pelaku kejahatan atau bawahannya haruslah telah tergerak oleh niat untuk mengakibatkan kerusakan atau penderitaan serius terhadap tubuh dan mental para korban.

Makna mitos dalam Tabel 2 adalah dimana tindakan Bryon Widner dan rekannya Slayer terhadap anak kecil tersebut tersebut salah satu bentuk kejahatan kemanusiaan atau pelanggaran hak asasi manusia. Kasus ini menyerupai kasus – kasus yang serupa di negara Amerika Serikat dimana terror kelompok supremasi kulit putih sangat membahayakan dan selalu menyebabkan korban jiwa. Dalam laporan Kantor Akuntabilitas Pemerintah AS yang dipublikasikan pada April 2017, tercatat ada 85 kasus teror di AS yang berujung 225 kematian sepanjang periode 12 September 2001 (pasca tragedi 9/11) hingga 31 Desember 2016. Dari 85 kasus, 62 kasus (73%) di antaranya rupanya dilakukan oleh ekstremis sayap kanan atau penganut supremasi kulit putih (Muawal Hasan, 2017).

Tabel 3. Adegan 3 “Doktrinasi dan Perpeloncoan Anggota Baru”

Visual dan Dialog/Situasi	Waktu
 <p>Bryon memarahi Gavin dan memberitahu dia bahwa posisi gavin itu sangat rendah bahkan lebih rendah dari anjing milik Bryon.</p>	29:25
 <p>Bryon menambahkan pernyataan kepada Gavin bahwa posisinya di klub adalah sebagai presiden, dan</p>	29:26

gavin tidak pantas menyebutnya saudara.	
 <p>Bryon menanyakan dengan nada meyakinkan apa tujuan Gavin ikut masuk kedalam mobil dan bergabung dengan klubnya.</p>	29:42
 <p>Gavin menjawab Bryon “Untuk menjaga Amerika tetap putih, menjaga kemurnian negara ini”.</p>	29:45
 <p>Bryon menampar kepala Gavin karena Gavin menjawab juga tujuan datang ke klub karena dia lapar, dan disuruh kembali ke Pennsylvania.</p>	30:18

Makna denotasi pada Tabel 3 adalah dimana Bryon memarahi Gavin dan memberitahu dia bahwa posisi gavin itu sangat rendah bahkan lebih rendah dari anjing milik Bryon. Lalu Bryon menambahkan pernyataan kepada Gavin bahwa posisinya di klub adalah sebagai presiden, dan gavin tidak pantas menyebutnya saudara. Bryon menanyakan dengan nada meyakinkan apa tujuan Gavin ikut masuk kedalam mobil dan bergabung dengan klubnya. Gavin menjawab Bryon “Untuk menjaga Amerika tetap putih, menjaga kemurnian negara ini”. Bryon menampar kepala Gavin karena Gavin menjawab juga tujuan datang ke klub karena dia lapar, dan disuruh kembali ke Pennsylvania.

Makna konotasi pada Tabel 3 adalah dimana saat Bryon memberi tahu bahwa posisi anjingnya lebih tinggi dibanding posisi Gavin, pernyataan ini di indikasikan

sebagai sebuah rasisme yang didasari perbedaan kasta dalam kelompoknya bahwa seekor hewan pun yang tinggal lebih lama dilingkungan tersebut kastanya lebih tinggi dibanding Gavin sebagai manusia yang baru masuk kedalam kelompok, sehingga menyusul perkataan Bryon bahwa yang berbeda kasta dilarang memanggil saudara.







Makna konotasi lain pada adegan Bryon menanyakan apa tujuan Gavin datang ke klub, hal ini diindikasikan agar gavin menjawab dan mematrikan nilai – nilai supremasi kulit putih yang dijunjung didalam kelompoknya, hal ini dimaksud dengan jawaban Gavin “Untuk menjaga Amerika tetap putih, menjaga kemurnian negara ini”.




Makna mitos pada Tabel 3 tindakan perundungan secara fisik maupun mental yang dilakukan oleh Bryon Widner yang mematrikan senioritas didalamnya bisa tergolong suatu tindakan rasisme, karena perundungan tersebut didasari perilaku Ageisme. Ageisme sendiri adalah suatu tindakan diskriminasi berdasarkan usia, orang yang lebih tua bisa dikatakan lebih kolot oleh yang muda, dan yang muda kerap dianggap kurang berpengalaman oleh yang tua.

Laporan yang dikeluarkan oleh UNESCO pada bulan Oktober 2018 berdasarkan Global school-based Student Health Survey (GSHS) yang melibatkan 144 negara mengungkapkan bahwa 16.1% anak-anak pernah menjadi korban perundungan secara fisik. Student Reports of Bullying yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 menunjukkan bahwa 20.8% siswa di Amerika Serikat pernah menjadi korban perundungan (Borualogo & Gumilang, 2019).

Tabel 4. Adegan 4 “Membakar Rumah Berisi Imigran Muslim”

Visual dan Dialog/Situasi	Waktu
	57:53

Bryon dan kawan – kawan berada didalam mobil bersiap ke aksi pembakaran rumah.	
	57:55
Bryon dan kelompoknya mendatangi masjid.	
	57:59
Bryon membuka pintu yang digembok dengan tang.	
	58:09
Bryon dan kelompoknya menyirami seisi ruangan dengan bensin.	
	58:20
Bryon menemukan kamar berisi imigran muslim.	
	58:25
Para imigran muslim kaget melihat kedatangan Bryon.	
	59:12
Slayer menyalakan korek api untuk membakar masjid atau tempat tinggal imigran muslim.	

 <p>59:15</p> <p>Api berkobar dan menjalar membakar masjid atau tempat tinggal imigran muslim.</p>	
 <p>Tapi entah bagaimana mereka bisa lolos. Keajaiban, bukan?</p> <p>Krager dan anggotanya mendatangi Bryon karena curiga dan menanyakan bagaimana imigran muslim masih bisa selamat.</p>	
 <p>Kaulini bicara apa? Mereka itu Haji.</p> <p>Slayer membentak Bryon karena tidak mau saat disuruh membunuh imigran muslim yang dia selamatkan kemarin.</p>	
 <p>Bersihkan kekacauanmu.</p> <p>Slayer memaksa Bryon untuk membereskan dan membunuh imigran muslim tersebut.</p>	
 <p>Slayer menusuk dan membunuh imigran muslim menggunakan obeng, karena Bryon tidak mau melakukannya.</p>	

 <p>Bersidan para Haji itu dibakar mereka.</p> <p>Bryon ditembak oleh Slayer dan Krager menyuruh anggota yang lain membakar mayat imigran muslim.</p>	
 <p>Mobil berisi mayat imigran muslim sudah dalam keadaan terbakar.</p>	

Makna denotasi pada Tabel 4 adalah Bryon dan kawan – kawannya sudah bersiap dari dalam mobil untuk melancarkan aksi jahatnya membakar tempat tinggal imigran muslim, mereka mengenakan topeng untuk menutupi identitasnya. Bryon dan kelompoknya kemudian berlari menuju tempat yang dituju, sesampainya disana pintu dalam keadaan terkunci gembok, Bryon membuka paksa menggunakan tang. Sesudah masuk kedalam ruangan Bryon dan kawannya menyebar untuk menumpahkan bensin ke seluruh sudut ruangan, saat giliran Bryon menuangkan bensin Bryon menemukan ruangan atau kamar berisi para imigran muslim tersebut dan mereka takut dengan kedatangan Bryon tersebut, tetapi Bryon justru menunjuk kearah lubang kecil bermaksud memberi tahu jalan keluar kepada mereka. Bryon keluar dan kaget melihat Gavin memergoki dia menunjukkan jalan keluar kepada para imigran muslim, Bryon langsung menyuruh Gavin bergesas keluar. Slayer langsung menyalakan korek api dan membakar masjid atau tempat tinggal imigran muslim tersebut.

Krager mendapati kecurigaan terkait imigran muslim yang di bakar dimasjid masih selamat, dan di mendatangi Bryon untuk meminta penjelasannya. Bryon diajak ke sebuah tempat untuk membereskan masalahnya karena menyelamatkan imigran muslim. Imigran muslim sudah dalam

keadaan terikat seperti sandera dan ditaruh didalam mobil. Slayer memaksa Bryon membunuh mereka, Bryon menolak dan menjelaskan mereka masih anak – anak, Krager membentak bahwa mereka itu haji dan membahayakan, Slayer kesal dan langsung menusuk para imigran muslim tersebut, kemudian dia menembakan pistol yang dipegangnya kearah kaki Bryon dan memanggilnya banci, Krager menyuruh mereka menyudahi perdebatan tersebut dan meminta anggota lain membakar mayat beserta mobilnya.

Makna konotasi pada Tabel 4 adalah dimana tindakan Bryon dan kawan – kawan dengan usaha pembakaran suatu tempat ibadah atau masjid berisi para imigran muslim dapat dikatakan sebuah bentuk puncak dari *Islamophobia*. *Islamophobia* sendiri menurut Stolz dalam (Dwirintha, 2019) adalah suatu tindakan penolakan terhadap Islam, kelompok muslim, dan individu muslim berdasarkan prasangka dan *setereotype*. Serta memungkinkan adanya emosi, kognitif, evaluatif, serta elemen yang berorientasi pada tindakan seperti dikriminasi dan kekerasan.

Islamophobia terbagi menjadi beberapa kategori : Pertama, perwujudan melalui penyerangan yang ditujukan kepada muslim. Contohnya berupa cemoohan, pemukulan, pendorongan, dan yang paling final berupa pembunuhan. Kedua, perwujudan melalui penyerangan kepada benda atau properti Islam seperti contohnya, penyerangan masjid, penarikan kerudung atau hijab bagi muslim wanita, vandalisme di masjid, dan sebagainya.

Makna mitos dalam Tabel 4 adalah menurut data yang dirilis *Federal Bureau of Investigation* (FBI), angka serangan fisik terhadap Muslim pada 2015 menyentuh angka 91, mendekati jumlah serangan pada 2001. Sejak 2001 itu, serangan fisik dan kebencian terhadap kelompok Muslim memang meningkat drastis pasca-penyerangan 11 September. Angkanya mencapai 93 serangan. Padahal, di tahun 2000 hanya ada 12 kasus. Serangan fisik ini bisa berupa pemukulan perorangan, atau penyerangan organisasi dan tempat ibadah (Zuhra, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti menggunakan teori Semiotika Roland Barthes dalam bab-bab sebelumnya mengenai representasi rasisme dalam film *Skin*, maka diperoleh kesimpulan bahwa beberapa adegan atau scene pada film *Skin* masih terdapat banyak tanda denotasi, konotasi, dan mitos mengenai rasisme. makna denotasi yang terdapat dalam film *Skin* adalah contoh nyata sikap, perilaku, perkataan ataupun tindakan rasisme yang orang kulit hitam, umat muslim, dan junior dapatkan dari kelompok supremasi kulit putih. Selain itu, makna konotasi yang terdapat dalam film *Skin* adalah orang – orang supremasi kulit putih yang memandang rendah orang kulit hitam, dan muslim sebagai sebuah ancaman dan harus dihabiskan, selain itu sikap diskriminatif mereka terhadap junior. Dan mitos yang terdapat dalam film *Skin* adalah bagaimana sikap, perilaku, perkataan dan tindakan rasisme tersebut diturunkan dari generasi ke generasi ataupun di wariskan sehingga sikap, perilaku, perilaku, dan tindakan rasisme tersebut masih ada hingga saat ini.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki saran kepada pembaca khususnya Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang melalui film *Skin* ini untuk kembali sadar dan menerima kodrat perbedaan yang sudah Tuhan ciptakan untuk kita sebagai umatnya. Mulai menerima dan menyadari bahwa semua ras tidak mengajarkan hal buruk, semua agama tidak mengajarkan hal buruk, hal – hal buruk tersebut datang dari individual bukan dari ras atau agamanya. Mari saling sadar bahwa tindakan kebencian hanya berujung pada traumatik yang mendalam bagi para korban. Film *Skin* adalah salah satu media penyadaran kepada kita akan buruknya perilaku – perilaku kebencian kepada ras maupun agama tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsi, M., & Sobur, A. (2019). Makna Identitas Budaya dan Konflik Antaretnis dalam Film “ Crazy Rich Asians .” *MediaTor*, 12(1), 46–60.
- Bhaskara, I. L. A. (2020). *Survei Komnas HAM: Diskriminasi Etnis & Ras Masih Terus Ditolerir*. Tirto.Id. <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP>
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children’s Worlds Survey di Indonesia. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1). <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Dwirintha, N. P. (2019). *Analisis Kebijakan European Covention on Human Right Dari Dewan Eropa Terhadap Pelanggaran Hak Asasi Manusia: Islamophobia di Jerman terhadap Migran Muslim*. Universitas Katolik Parahyangan.
- Erlangga, J. M. (2020). *GERAKAN PERLAWANAN TERHADAP RASISME BENTUK BARU “BLACK LIVES MATTER” DI AMERIKA SERIKAT*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fathuddin. (2015). *KEBEBASAN BERAGAMA DALAM BINGKAI OTORITAS NEGARA (RELIGIOUS FREEDOM IN THE FRAME OF STATE AUTHORITY)*. Aktivis Lakpesdam NU dan Mahasiswa Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Gusman, H. (2020). *Kasus George Floyd: Bukti Masifnya Kasus Kekerasan Polisi di AS?* Tirto.Id. <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/kasus-george-floyd-bukti-masifnya-kasus-kekerasan-polisi-di-as-fGj3>
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. UIN Alauddin Makassar.
- Himawan, S. (2016). REPRESENTASI PORNOGRAFI PADA MEDIA SOSIAL (ANALISIS SEMIOTIKA PIERCE PADA APLIKASI BIGO LIVE). *Bina Sarana Informatika*.
- IMDb. (2019). *Skin (2018)*. IMDb. <https://www.imdb.com/title/tt6043142/>
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). In *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kakilangit Kencana.
- Kunata, H. R. (2018). *KEKERASAN DALAM FILM THE RAID 2 (Analisis Isi Film The Raid 2 karya Gareth Evans)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muawal Hasan, A. (2017). *Keganasan Teroris Kulit Putih*. Tirto.Id. <https://tirto.id/keganasan-teroris-kulit-putih-cxLx>
- Nursolihah, & Deinaputra, R. D. (2018). DISKRIMINASI RAS DALAM NOVEL SUNDA SRIPANGGUNG KARYA TJARAKA: ANALISIS DEKONSTRUKSI DERRIDA. *Patanjala*, 10(3).
- Putri, I. A. (2020). *Sejarah Rasisme di Amerika*. Bobobox. <https://www.google.com/amp/s/www.bobobox.co.id/blog/sejarah-rasisme-di-amerika/>
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Susanti, B. (2014). *ANALISIS RESEPSI TERHADAP RASISME DALAM FILM (Studi Analisis Resepsi Film 12 Year A Slave pada Mahasiswa Multietnis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Zuhra, W. U. N. (2015). *Serangan Anti-Islam di Amerika dalam Statistik*. Tirto.Id. <https://tirto.id/serangan-anti-islam-di-amerika-dalam-statistik-b5HB>